

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap manusia yang telah diakui sejak Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia pada 1948 (United Nations, 2015). Selanjutnya, lewat Deklarasi Dunia Jomtien pada 1990, tercetus gagasan *education for all* yang mengandung makna bahwa pendidikan dapat diakses oleh siapapun tanpa kecuali. Maka dari itu, diperlukan pengambilan langkah untuk memberikan akses pendidikan yang sama untuk setiap kategori penyandang cacat/kelainan sebagai bagian integral dari suatu sistem pendidikan. Keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak, perbedaan, dan segala hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan inklusif tertuang dalam Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Luar Biasa pada tahun 1994. Yang mana hal ini menjadi awal istilah pendidikan inklusif dikenal.

Perjalanan pendidikan inklusif di Indonesia dimulai sejak 20 Januari 2003 lewat surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.66/MN/2003 perihal Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa di setiap Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia sekurang-kurangnya terdapat 1 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK (Salim, 2010). Selanjutnya pada tahun 2004 diselenggarakan Lokakarya Deklarasi Bandung dengan tajuk “Indonesia menuju Pendidikan Inklusif”. Lokakarya ini didasari oleh keadaan penduduk negara Indonesia yang beragam, dan tidak dipungkiri inklusif menjadi jalan untuk menciptakan kehidupan harmonis di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. Kemudian secara rinci, penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia selanjutnya diatur dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009. Adapun pendidikan inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus.

Data dari hasil sensus yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia dan hanya 480 ribu atau 30% diantaranya mendapat layanan pendidikan; dengan rincian, 288 ribu atau 18% yang mendapat layanan pendidikan inklusif dan 192 ribu atau 12% sisanya anak berkebutuhan khusus bersekolah dengan

mengikuti kurikulum reguler yang pelaksanaannya tidak disesuaikan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif. Sedangkan 70% sisanya atau sekitar 1,12 juta anak berkebutuhan khusus tidak mendapat layanan pendidikan sama sekali; baik itu layanan pendidikan reguler, pendidikan khusus (SLB), atau sekolah inklusif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal ini didukung dengan data Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD di mana dari total keseluruhan anak berkebutuhan khusus berusia 3-6 tahun hanya 28,62% saja yang mengikuti layanan PAUD (BPS, 2019) dan 71,38% sisanya tidak mendapat layanan karena adanya keterbatasan fungsional pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti layanan PAUD.

Pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengintegrasikan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam program pembelajaran yang sama di sekolah reguler (Odom & Diamond, 1998; Bines & Lei, 2011). Dalam implementasinya, pendidikan inklusif memiliki setidaknya 4 dimensi: partisipasi aktif seluruh peserta didik, penyediaan layanan dukungan, tenaga ahli dari berbagai bidang, dan evaluasi kemajuan peserta didik (Odom dkk, 2011). Pendidikan inklusif bertujuan untuk; (1) memberikan kesempatan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan kepada semua anak tanpa terkecuali, (2) membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, (3) membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, (4) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, dan ramah terhadap pembelajaran, dan (5) memenuhi amanat UUD 1945 pasal 32 ayat 1, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1, UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 51 (Depdiknas, 2009).

Manfaat dari penerapan pendidikan inklusif diantaranya adalah dapat membantu anak dalam membangun kemampuan inti yang diperlukan untuk belajar dan kehidupan yang lebih lanjut (Cologon, 2013; Flear, 2011). Lebih jauh lagi, penerapan pendidikan inklusif ini membawa manfaat bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan diterimanya mereka di lingkungan sosial (Odom dkk, 2011; Zhu dkk, 2017). Hal ini menjadi bukti bahwa sistem inklusif membawa dampak yang realistis dan juga dapat melindungi anak berkebutuhan khusus dari segregasi dan sikap negatif orang lain (Wolery & Wilbers, 1994). Manfaat lain dari pendidikan inklusif antara lain; (1)

lebih merangsang, memiliki keberagaman dan responsif, (2) memungkinkan perkembangan kurikulum, (3) memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain dan meningkatkan kemampuannya, dan (4) memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk belajar akademis dari dan bersama teman sebaya (Smith, 2006). Selain itu, penerapan pendidikan inklusif ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi kehidupan di masyarakat (Kustawan, 2013). Manfaat pendidikan inklusif ini tidak hanya terbatas untuk anak berkebutuhan khusus saja, melainkan juga anak reguler yang mana dapat meningkatkan sensitifitas dan sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus (Wolery & Wilbers, 1994), belajar mengenai keterbatasan, kelebihan, dan keunikan tertentu.

Studi tentang implementasi pendidikan inklusif di taman kanak-kanak telah banyak dilakukan di berbagai negara. Salah satunya adalah Hongkong. Zhu, J., Li, H., & Hsieh, W.-Y. (2017) menyatakan bahwa pendidikan inklusif di Hongkong telah dikenal sejak tahun 1990an. Adapun studi ini meneliti tentang bagaimana pendidikan inklusif dipraktikkan di taman kanak-kanak reguler di Hongkong, dengan berfokus pada manfaat dan tantangan yang dihadapi. Dua anak berkebutuhan khusus, guru, orang tua, anggota dukungan belajar, dan kepala sekolah terlibat dalam penelitian ini. Adapun hasil studi menyatakan bahwa (1) taman kanak-kanak yang dipilih sebagai tempat penelitian menunjukkan praktik pendidikan inklusif yang beragam, dan (2) meskipun ada beberapa masalah dan kesulitan, semua partisipan wawancara tetap menunjukkan sikap positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selanjutnya, hal ini akan dibahas lebih mendalam pada bab selanjutnya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Anggia, D. & Harun (2018). Peneliti menyatakan pentingnya menyediakan tempat bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat bersosialisasi dengan anak-anak reguler. Studi dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta manajemen pendidikan inklusif di taman kanak-kanak di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif telah terlaksana dengan baik, dalam hal tujuan pelaksanaan, tujuan pendidikan, fasilitas kesiapan, manajemen sekolah, penilaian dan identifikasi ABK, serta penilaian dan pelaporan hasil belajar. Namun sekolah masih kekurangan

sumber daya guru yang berkualitas di bidangnya, sehingga hal ini berimbas pada kurikulum pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Murniati, A. R., dkk (2018). Berlokasi di kota Banda Aceh, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui secara lebih spesifik aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di Banda Aceh. Kepala sekolah, guru, orang tua, dan wali dari Dinas Pendidikan turut terlibat dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah belum berjalan secara optimal, dilihat dari belum seluruh sekolah (yang dijadikan tempat penelitian) mengimplementasikan pendidikan inklusif seperti yang seharusnya. Peneliti menyimpulkan hal ini terjadi karena kurangnya monitoring dan evaluasi dari pihak Dinas Pendidikan atas keberjalanan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak terlepas dari tantangan bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, orang tua, dan yang paling terpenting, guru (Sucuoğlu dkk, 2013). Pendidikan inklusif baiknya didukung juga dengan SDM—baik pendidik maupun tenaga pendidik yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang disyaratkan agar kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi (Kustawan, 2012; Taylor & Ringlaben, 2012). Bagi guru, diharapkan dapat memberikan pendidikan bagi setiap anak berkebutuhan khusus dengan tetap memerhatikan kemampuan dan kebutuhan individualnya (Foreman, 2011). Hal ini dapat tercipta jika guru memiliki pengetahuan yang memadai terkait dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, kompetensi profesional untuk menyesuaikan kurikulum dengan tahap perkembangan anak, dan kecakapan interpersonal dalam berinteraksi dengan seluruh kelas tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus (Bruns & Mogharreban, 2009; Lieber dkk, 1997). Selain itu, disebutkan juga bahwa guru pada setting pendidikan inklusif harus memiliki pengetahuan tentang metode pengembangan dan implementasi program pembelajaran individu (PPI) serta memiliki keterampilan menjalin kerja sama dengan keluarga anak berkebutuhan khusus guna memfasilitasi dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga (Avramidis dkk, 2000; Kamens dkk, 2003; Bruns & Mogharberran, 2009).

Dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru, guru menjadi pemegang peran kunci yang menentukan kualitas dan kesuksesan praktik pendidikan

inklusif (Burke & Shuterland, 2004; Odom, 2000). Sadler (2005) menyatakan bahwa pengetahuan guru tentang pendidikan inklusif dan karakteristik anak berkebutuhan khusus menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan guru dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain faktor pengetahuan guru, faktor lain yang dapat memengaruhi kesuksesan praktik pendidikan inklusif adalah sikap (Avramidis dkk, 2000; Crane-Mitchel & Hedge, 2007). Diyakini bahwa guru yang memiliki sikap positif terhadap praktik pendidikan inklusif lebih mampu menggunakan strategi pembelajaran yang efektif di ruang kelas dan melihat diri sendiri lebih kompeten dalam hal mengadaptasi kurikulum dan materi guna memenuhi berbagai kebutuhan anak di kelas inklusif (Campbell dkk, 2003; Olson, 2003). Sebaliknya, sikap negatif dapat menurunkan ekspektasi terhadap prestasi dan status sosial serta menjadi penyebab terjadinya perilaku tidak menyenangkan terhadap anak berkebutuhan khusus; misalnya adalah kurangnya kesempatan belajar yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus (Idol, 2006; Elliot, 2008).

Penelitian mengenai persepsi guru ini sebelumnya telah dilakukan oleh Deku & Vanderpuye (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan tentang jenis kurikulum, lingkungan fisik, dan persiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun justru faktor usia, pengalaman mengajar, dan kualifikasi profesional menjadi faktor yang memengaruhi persepsi guru tentang pendidikan inklusif. Selain itu, diperlukan peningkatan lingkungan sekolah, kurikulum, dan persiapan guru sebelum mengajar pendidikan inklusif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Štemberger & Kiswarday (2017) hasilnya adalah guru prasekolah dan sekolah dasar mendukung pendidikan inklusif di tiga tingkatan sikap – kognitif, afektif, dan perilaku. Selain itu, pengalaman kerja guru sebelumnya dengan anak berkebutuhan khusus tidak berhubungan dengan sikap positif guru terhadap inklusif, sedangkan pelatihan terkait lebih dominan menghasilkan sikap yang lebih positif terhadap inklusif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sukbunpant (2013) yang bertujuan untuk memeriksa pandangan guru prasekolah tentang pendidikan inklusif untuk anak-anak penyandang disabilitas di Thailand. Hasilnya adalah sebagian besar guru yang diwawancara memiliki pemahaman tentang arti dan tujuan pendidikan inklusif, namun sebagian besar guru prasekolah yang berpartisipasi dalam pendidikan inklusif

ini juga menganggap diri mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pendidikan inklusif.

Guna menambah referensi studi lanjutan mengenai implementasi pendidikan inklusif dan sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-kanak Kota Cimahi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “**Penerapan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-kanak Kota Cimahi**” dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan guru tentang konsep dasar pendidikan inklusif?
2. Bagaimana sistem penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tempat guru mengajar?
3. Hambatan apa saja yang dialami oleh guru pengajar anak berkebutuhan khusus ketika mengimplementasikan pendidikan inklusif?
4. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru pengajar anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan pendidikan inklusif?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran mengenai implementasi pendidikan inklusif di taman kanak-kanak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan guru tentang konsep dasar pendidikan inklusif.
- b. Untuk mengetahui cara guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif.
- c. Menganalisis hambatan yang dialami guru dan upaya guru mengatasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu serta wawasan secara mendalam tentang implementasi pendidikan inklusif di taman kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Melalui penelitian ini, penulis diharapkan memperoleh ilmu dan sudut pandang yang lebih luas terkait dengan pendidikan inklusif, baik dari hasil literatur yang diperoleh melalui buku-buku serta dari hasil studi di lapangan, maupun dari hasil bimbingan dengan dosen pembimbing.

b. Bagi guru

Menjadi bahan refleksi atau rujukan bagi pelaksanaan pendidikan inklusif di taman kanak-kanak, yang mana hal ini akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas juga output yang akan dihasilkan oleh anak.